

MAKNA SIMBOLIK *MAPPASIKARAWA* DALAM PERNIKAHAN SUKU BUGIS DI SEBATIK NUNUKAN

Seliana, Syaiful Arifin, Syamsul Rijal

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Mulawarman
Pos-el: seliana0294@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan simbol-simbol dan makna dalam tradisi *mappasikarawa* pernikahan suku Bugis di Sebatik Nunukan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dan pendekatan kualitatif. Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah informan sebagai sumber memperoleh data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan rekaman. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis secara makna denotatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi *mappasikarawa* terdapat beberapa makna simbolik, pertama simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi *mappasikarawa* yaitu, jempol/ibu jari, jabat tangan, pangkal lengan, hidung, leher, dada, telinga, perut, dan ubun-ubun. Kedua, makna melalui teori makna yaitu makna denotatif. Semua simbol tersebut memiliki makna yang sangat erat hubungannya dengan kehidupan dan aktivitas sehari-hari masyarakat Bugis. Masyarakat Bugis yakin bahwa simbol dalam tradisi *mappasikarawa* tersebut merupakan makna yang sakral.

Kata kunci: tradisi, *mappasikarawa*, makna.

ABSTRACT

This study aims to describe the symbols and meaning in the tradition of marriage mappasikarawa Bugis tribe in Sebatik Nunukan. The type of research used is field research and qualitative approach. Data and data sources in this study are informants as a source of data. Data collection techniques used were observation, interview, and recording techniques. Data analysis technique using analysis technique with denotative mean. The results showed that in mappasikarawa tradition there are some symbolic meanings, first the symbols contained in mappasikarawa tradition that is, thumb, handshake, arm base, nose, neck, chest, ear, stomach, and crown. Second, meaning through the theory of meaning is denotative meaning. All of these symbols have meaning that is very closely related to the life and daily activities of Bugis society. The Bugis community is convinced that the symbol in the mappasikarawa tradition is a sacred meaning.

Keywords: tradition, *mappasikarawa*, meaning.

A. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal dengan beraneka ragam suku bangsanya. Dari Sabang sampai Merauke kita semua mengetahui di setiap pulaunya mempunyai adat-istiadat dan budaya yang berbeda-beda.

Demikian pula suku Bugis yang berada di Sebatik Nunukan adalah salah satu yang mempunyai beraneka ragam adat-istiadat dan kebiasaan yang dijalankan oleh masyarakat sebagai warisan budaya leluhur. Meskipun dalam pelaksanaannya telah mengalami perubahan, namun nilai-nilai dan makna masih tetap terpelihara dalam setiap prosesi tersebut. Salah satunya terlihat pada adat pernikahannya yang disebut dengan *mappasikarawa*.

Mappasikarawa adalah salah satu prosesi pernikahan Bugis yang dilakukan di rumah pengantin wanita yang diadakan setelah prosesi akad nikah.

Pelaksanaannya secara umum terdiri atas beberapa proses dan simbol yang sarat akan makna sehingga sangat penting diketahui makna dari simbol proses *mappasikarawa* tersebut. Simbol yang terdapat dalam proses *mappasikarawa* suku Bugis bukan sekadar simbol yang dibuat tanpa makna namun pesan yang tersirat dalam tersebut.

Pemahaman makna simbolik *mappasikarawa* dalam pernikahan suku Bugis di Sebatik Nunukan merupakan salah satu budaya yang menarik. Maka, perlu untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengeksplorasi setiap proses dan makna simbolik yang terkandung dalam setiap aktivitas *mappasikarawa* dalam pernikahan suku Bugis. Oleh karena itu, untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman interpretasi bagi orang-orang intrernal maupun eksternal masyarakat Bugis di Sebatik Nunukan, hal ini lebih penting untuk diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merancang penelitian dalam rangka penulisan skripsi tentang budaya Bugis di Sebatik Nunukan, khususnya makna simbolik yang terkandung didalamnya dengan judul makna simbolik *mappasikarawa* dalam pernikahan suku Bugis di Sebatik Nunukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi *mappasikarawa* pernikahan suku Bugis di Sebatik Nunukan; dan (2) mendeskripsikan makna-makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *mappasikarawa* dalam pernikahan suku Bugis di Sebatik Nunukan.

B. LANDASAN TEORI

1. Makna

Hornby (dalam Pateda, 1989:45) berpendapat bahwa makna ialah apa yang kita artikan atau apa yang kita maksud. Poerwadarminta (dalam Pateda, 1989:45) mengatakan makna adalah arti atau maksud. Kamus besar bahasa Indonesia (dalam Pateda, 1989:82) kata makna diartikan : (i) arti: ia memperhatikan makna setiap kata yang terdapat dalam tulisan kuno itu, (ii) maksud pembicara atau penulis, (iii) pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti (Aminuddin, 1988:53).

Menurut Djajasudarma (1993:5) makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Menurut Palmer (dalam Djajasudarma, 1993:5) makna hanya menyangkut intrabahasa. Sejalan dengan pendapat tersebut, Lyons (dalam Djajasudarma, 1993:5) menyebutkan bahwa mengkaji makna atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain.

a. Jenis-jenis Makna

Pateda (2001:97) membagi jenis-jenis makna menjadi dua puluh sembilan yaitu *makna afektif* merupakan makna yang muncul akibat reaksi pendengar atau pembaca terhadap penggunaan kata atau kalimat, *makna deskriptif* yang biasa disebut pula makna kognitif atau makna referensial adalah makna yang terkandung di dalam setiap kata, *makna ekstensi* adalah makna yang mencakup semua ciri objek atau konsep, *makna emotif* adalah makna yang timbul akibat adanya reaksi pembicara atau sikap pembicara mengenai terhadap apa yang dipikirkan atau dirasakan, *makna grelefekeer* yaitu makna kata yang sering berhubungan dengan kata atau ungkapan tabu, *makna gramatikal* adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat, *makna ideasional* adalah makna yang muncul akibat penggunaan kata yang memiliki konsep, *makna intensi* adalah makna yang menekankan maksud pembicara, *makna kebusus* adalah makna kata atau istilah yang pemakaiannya terbatas pada bidang tertentu, *makna kiasan* adalah pemakaian kata yang maknanya tidak sebenarnya, *makna kognitif* adalah makna yang ditunjukkan oleh acuannya, makna yang sangat dekat hubungannya dengan dunia luar bahasa, objek atau gagasan, dan dapat dijelaskan berdasarkan analisis komponennya.

Makna selanjutnya adalah *makna kolokasi* biasanya berhubungan dengan penggunaan beberapa kata di dalam lingkungan yang sama, *makna konseptual* adalah makna yang sesuai konsepnya, *makna konstruksi* adalah makna yang terdapat di dalam suatu konstruksi kebahasaan, *makna kontekstual* muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan konteks, *makna leksikal* adalah makna ketika kata itu berdiri sendiri, entah dalam bentuk leksem atau berimbuhan yang maknanya kurang lebih tetap, seperti yang dapat dibaca di dalam kamus bahasa tertentu, *makna lokusi*, *makna luas* menunjukkan bahwa makna yang terkandung sebuah kata lebih luas dari yang dipertimbangkan, *makna pictorial* adalah makna yang muncul akibat bayangan pendengar atau dibaca, *makna proposisional* adalah makna yang muncul apabila seseorang membatasi pengertiannya tentang sesuatu, *makna pusat* adalah makna yang dimiliki setiap kata meskipun kata tersebut tidak berada dalam konteks kalimat, *makna referensial* adalah makna yang berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata, *makna sempit* merupakan makna yang berwujud sempit pada keseluruhan ujaran, *makna stilistika* adalah makna yang timbul akibat pemakaian bahasa, *makna tekstual* adalah makna yang timbul setelah seseorang membaca teks secara keseluruhan, *makna tematik* akan dipahami setelah dikomunikasikan oleh pembicara atau penulis melalui urutan kata-kata, *makna umum* adalah makna yang menyangkut keseluruhan atau semuanya, tidak menyangkut yang khusus atau tertentu, *makna denotatif* adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antara suatu bahasa dan wujud di luar bahasa yang diterapi satuan bahasa itu secara tepat, dan *makna konotatif* adalah makna yang muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata yang didengar atau kata yang dibaca.

b. Makna Denotatif

Sebuah kata yang mengandung kata denotatif, bila kata itu mengacu atau menunjukkan pengertian atau makna yang sebenarnya. Kata yang mengandung makna denotatif digunakan dalam bahasa ilmiah, karena itu dalam bahasa ilmiah seseorang ingin menyampaikan gagasannya. Makna denotatif pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotatif lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai hasil observasi menurut penglihatan, peciuman, pendengaran, perasaan, atau

pengalaman lainnya. Jadi, makna denotatif ini menyangkut informasi-informasi faktual objektif. Oleh karena itu, makna denotatif sering disebut sebagai makna sebenarnya (Chaer, 1995:65).

2. Simbol

Secara etimologis, simbol berasal dari kata Yunani *sym-ballein* yang berarti melemparkan bersama suatu benda atau perbuatan dikaitkan dengan suatu ide (Sobur, 2009:155). Menurut Peirce (Sobur, 2009:156), simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri. Hubungan antara simbol sebagai penanda dengan sesuatu yang ditandakan (petanda) sifatnya konvensional. Berdasarkan konvensi tersebut, masyarakat pemakainya menafsirkan ciri hubungan antara simbol dengan objek yang diacu dan menafsirkan maknanya.

Simbol merupakan kata atau sesuatu yang bisa dianalogikan sebagai kata yang telah terkait dengan penafsiran pemakai, kaidah pemakaian sesuai dengan jenis wacananya dan kreasi pemberian makna sesuai dengan intensi pemakainya.

3. Tradisi Pernikahan

Tradisi merupakan suatu kebiasaan dalam adat-isitiadat yang dipelihara turun-temurun yang berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan (Kartasapoetra, 1992:427). Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan (Esten, 1999:21).

Pernikahan salah satu praktik kebudayaan yang sakral yang sering dilakukan oleh masyarakat. Kegiatan yang dibayangkan, bahkan dipercayai sebagai perwujudan ideal hubungan cinta antara dua individu. Telah menjadi urusan banyak orang atau institusi, mulai dari orang tua, keluarga besar, institusi agama sampai negara.

4. Pernikahan Suku Bugis

Untuk menuju kepada suatu pernikahan bagi masyarakat Bugis, tidak segampang membeli barang di pasar, tetapi melalui beberapa fase dengan rentang waktu yang agak panjang serta melibatkan orang tua, kerabat, dan keluarga. Pernikahan dianggap ideal apabila fase-fase yang telah menjadi ketentuan adat dan agama tersebut dilalui. Menurut Lamallongeng (2007:11), fase-fase tersebut adalah *mammanu-manu* merupakan kegiatan seperti burung yang terbang ke sana ke mari. Tujuannya adalah untuk menemukan seorang gadis yang kelak akan dilamarnya. Langkah selanjutnya yaitu *mappese-pese* (menyelidiki). Biasanya orang yang melakukan kegiatan *mappese-pese* itu adalah keluarga dekat sang gadis tersebut. Tugasnya adalah melakukan penelusuran tentang berbagai hal mengenai keadaan gadis tersebut. langkah berikutnya yaitu meminang. Untuk melakukan peminangan yang dalam bahasa Bugis disebut *massuro*, biasanya diutus beberapa orang yang dianggap dewasa dan disegani. Tetapi sebelumnya diutus satu atau dua orang untuk *mabbaja laleng* (merintis jalan). Mereka datang ke rumah perempuan yang akan dilamar dan menyampaikan kepada orang tuanya atau keluarga dekatnya tentang maksud peminangan tersebut. Setelah pihak perempuan menerima lamaran pihak laki-laki, pihak perempuan segera melakukan musyawarah dengan keluarganya untuk membicarakan berbagai hal yang seperti besarnya uang belanja, uang mahar, hari pernikahan, dan sebagainya. Pihak laki-laki pun kembali melakukan hal yang sama guna membicarakan persiapan menjelang pernikahan. Setelah terjadi kesepakatan bahwa lamaran pihak laki-laki telah diterima baik oleh pihak orang tua perempuan, maka ditentukanlah waktu pelaksanaan acara *mappettu ada* (memutuskan segala

apa yang diperlukan) dalam pelaksanaan pernikahan nantinya. Dalam acara *mappettu ada*, dibicarakanlah berbagai hal yang berhubungan dengan pernikahan meliputi *tanra esso* (penentuan hari pernikahan), *doi menre* (uang belanja), dan *sompa* (mahar). Setelah itu, acara *mappasiarekeng* dan *mappaenre balanca*. Acara *mappasiarekeng* (menguatkan kembali apa yang telah dibicarakan) dan *mappaenre balanca* (membawa sejumlah uang belanja) sesuai kesepakatan antara pihak laki-laki dengan pihak perempuan pada *mappettu ada*.

Setelah itu *mappada* atau *mattampa* (mengundang) dilakukan oleh baik dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan untuk memberi informasi kepada segenap keluarga dan handai tolan tentang akan pelaksanaan pesta pernikahan tersebut. Sebelum memasuki hari pernikahan selanjutnya adalah acara *mappacci* (membersihkan atau mensucikan) diri dari berbagai hal yang buruk.

Sebagai acara puncak prosesi pernikahan adalah saat *mappaenre botting* yaitu mempelai laki-laki diantar ke rumah mempelai wanita. Pada hari itu orang Bugis menyebutnya *mata gau* (puncak acara), atau biasa juga disebut *esso appabottingeng* (hari pengantin). Orang-orang yang mengantar mempelai laki-laki ke rumah mempelai wanita disebut *pampawa botting* (pengantar pengantin). Beberapa saat kemudian, akad nikah pun dimulai dengan tuntunan wali yang ditunjuk sebagai wakil dari orang tua mempelai wanita.

Setelah mengucapkan ijab qabul (akad nikah), mempelai laki-laki dituntun oleh seorang laki-laki yang berpengalaman masuk ke kamar mempelai wanita untuk *makkarawa* (memegang) bagian-bagian tubuh mempelai wanita sebagai tanda bahwa keduanya sudah sah untuk bersentuhan. Kedua mempelai selanjutnya diantar untuk duduk di pelaminan menerima tamu-tamu. Mempelai didampingi oleh orang tua dan keluarga serta *passoppi* yang disebut *ana' botting*. Setelah itu, acara *mapparola* yaitu mempelai perempuan diantar oleh keluarga dan sanak saudaranya ke rumah mempelai laki-laki.

5. Pengertian *Mappasikarawa*

Secara etimologi, kata *mappasikarawa* terdiri dari dua suku kata yaitu *mappa* dan *sikarawa*. *Mappa* adalah seperti imbuhan me-. Sedangkan *sikarawa* adalah saling bersentuhan. *Mappasikarawa* merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kegiatan pernikahan suku Bugis. *Mappasikarawa* adalah memegang bagian-bagian tubuh mempelai wanita sebagai tanda bahwa keduanya sudah sah untuk bersentuhan. Orang yang melakukan kegiatan *mappasikarawa* ini adalah orang-orang panutan atau pilihan di dalam masyarakat. Orang pilihan dimaksud disebut *pappasikarawa*.

Adapun proses kegiatan *mappasikarawa* ini diawali setelah akad nikah selesai. Pengantin lelaki dibimbing menuju kamar mempelai wanita. Dalam penjemputan tersebut biasanya pintu kamar tertutup rapat dan dijaga oleh orang-orang yang memiliki *power* (kekuasaan) atau diho rmati oleh pihak keluarga mempelai wanita. Pintu baru dapat dibuka jika pihak mempelai laki-laki telah menyerahkan sesuatu sehingga keluarga mempelai wanita setuju untuk membuka pintu kamar. Biasanya pihak mempelai laki-laki menyerahkan sejumlah materi (uang logam, gula-gula, dan semacamnya). Kalau pihak penjaga pintu masih tarik menarik belum berkenan membuka pintu, lalu pihak keluarga mempelai laki-laki menambahkan dengan sejumlah uang kertas. Adapun maksud dari *gankeng* (perbuatan) ini adalah agar sang suami kelak tidak mudah menguasai dan memperdaya isterinya, karena diperolehnya dengan susah payah. Setelah mempelai laki-laki masuk ke dalam kamar, selanjutnya didudukkan di samping mempelai wanita untuk mengikuti prosesi *mappasikarawa*. Terdapat banyak versi tentang bagian anggota tubuh mempelai wanita yang paling baik disentuh pertama kali oleh mempelai laki-laki, tergantung pada niat dari "pappasikarawa". Kemudian mempelai pria memasang cincin di jari pengantin wanita

dan duduk di sampingnya selama beberapa saat sebelum mereka dipandu kembali untuk menyalami orang tua pengantin wanita (Millar, 2009:100).

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dan pendekatan kualitatif. Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah informan sebagai sumber memperoleh data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan rekaman. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis secara makna denotatif.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Simbol

- a. Jempol/ibu jari
- b. Jabat tangan
- c. Pangkal lengan
- d. Hidung
- e. Leher
- f. Dada
- g. Telinga
- h. Perut
- i. Ubun-ubun

2. Makna Denotatif

- a. Jempol/ibu jari dapat dipergunakan untuk memegang suatu benda dengan menekannya kebagian tangan atau jemari lain.
- b. Berjabat tangan merupakan interaksi yang bisa meredam efek negatif dari kesalahpahaman yang mungkin terjadi.
- c. Pangkal lengan adalah karena biasanya sebagian besar pekerjaan dan kegiatan dilakukan oleh lengan.
- d. Hidung merupakan alat indera penciuman yang bisa mengenali berbagai macam aroma.
- e. Leher (tenggorokan) adalah tempat untuk jalannya makanan kekerongkongan.
- f. Dada (diatas payudara) merupakan salah satu organ tubuh wanita yang menonjol.
- g. Telinga adalah alat indera pendengaran yang mampu mendeteksi/mengenal suara.
- h. Perut merupakan pencernaan makanan selepas mengunyah makanan yang bertujuan untuk diserap dalam badan.
- i. Mencium ubun-ubun adalah ungkapan kasih sayang, perlindungan, dan rasa hormat.

3. Harapan

- a. Jempol/ibu jari adalah suami istri tidak egois dan bekerja sama dalam membangun rumah tangga yang berkah.
- b. Jabat tangan adalah saling memaafkan dan mempererat hubungan suami-istri.
- c. Pangkal lengan adalah dengan bekerja keras kelak diharapkan murah rezeki dan tidak merasakan kesulitan rezeki.

- d. Hidung adalah dapat mencium aroma masakan istri.
- e. Leher adalah menikmati apapun yang dimasakkan oleh istri.
- f. Dada (di atas buah dada) adalah dapat mendatangkan rezeki yang melimpah seperti tingginya gunung.
- g. Telinga adalah agar istri patuh dan senantiasa mendengar ajaran suaminya.
- h. Perut adalah agar tidak mengalami kelaparan dengan anggapan bahwa perut selalu diisi.
- i. Mencium ubun-ubun adalah saling sayang sebagai suami-istri.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa simbol yang terdapat dalam tradisi *mappasikarawa* yaitu jempol/ibu jari, jabat tangan, pangkal lengan, hidung, leher, dada, telinga, perut, dan ubun-ubun.

Makna denotatif yang terdapat dalam tradisi *mappasikarawa* yaitu jempol/ibu jari dapat dipergunakan untuk memegang suatu benda dengan menekannya kebagian tangan atau jemari lain, berjabat tangan merupakan interaksi yang bisa meredam efek negatif dari kesalahpahaman yang mungkin terjadi, pangkal lengan adalah karena biasanya sebagian besar pekerjaan dan kegiatan dilakukan oleh lengan, hidung merupakan alat indera penciuman yang bisa mengenali berbagai macam aroma, leher (tenggorokan) adalah tempat untuk jalannya makanan kekerongkongan, dada (diatas payudara) merupakan salah satu organ tubuh wanita yang menonjol, telinga adalah alat indera pendengaran yang mampu mendeteksi/mengenal suara, perut merupakan pencernaan makanan selepas mengunyah makanan yang bertujuan untuk diserap dalam badan, mencium ubun-ubun adalah ungkapan kasih sayang, perlindungan, dan rasa hormat.

Harapan yang terdapat dalam tradisi *mappasikarawa* yaitu jempol/ibu jari adalah suami istri tidak egois dan bekerja sama dalam membangun rumah tangga yang berkah, jabat tangan adalah saling memaafkan dan memeperat hubungan suami istri, pangkal lengan adalah dengan bekerja keras kelak diharapkan murah rezeki dan tidak merasakan kesulitan rezeki, hidung adalah dapat mencium aroma masakan istri, leher adalah menikmati apapun yang dimasakkan oleh istri, dada (di atas buah dada) adalah dapat mendatangkan rezeki yang melimpah seperti tingginya gunung, telinga adalah agar istri patuh dan senantiasa mendengar ajaran suaminya, perut adalah agar tidak mengalami kelaparan dengan anggapan bahwa perut selalu diisi, mencium ubun-ubun adalah saling sayang sebagai suami-istri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1988. *Semantik*. Bandung: Sinar Baru.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma. T, Fatimah. 1993. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT. Refrika Aditama.
- Esten, Mursal. 1991. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa.
- Fathoni, H. Abdurrahmat. 2006. *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

- Hadikusuma, Hilman. 2003. *Hukum Perkawinan Adat dengan Adat Istiadat dan Upacara Adatnya*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Hariwijaya, M. d. 2008. *Pedoman Penulisan Ilmiah Proposal dan Skripsi*. Yogyakarta: Oryza.
- Ihromi, T. 2013. *Pokok-pokok Antropologi Kebudayaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Jatman, D. D. 1989. *Sekitar Masalah kebudayaan*. Bandung: Alumni/1993/Bandung.
- Kartasapoetra dan Hartini. 1992. *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lamallongeng, A. R. 2007. *Dinamika Perkawinan Dalam Masyarakat Bugis Bone*. Watampone: Perpustakaan BPA, PDE Kab. Bone.
- Millar, Susan B. 2009. *Perkawinan Bugis*. Makassar: Penerbit Innawa.
- Pateda, Mansoer. 1989. *Analisis Kesalahan*. Flores: Penerbit Nusa Indah.
- _____. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rendra. 1984. *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta: Gramedia.
- Sobur, A. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.